DenPasar2018: Sebuah Pameran dan Gerakan dalam JINGGA

Melanjutkan keberhasilan dari pendahulunya yang bertemakan "Bahasa Pasar", program tahunan DenPasar Art+Design kembali pada kali ini dengan tema "JINGGA". Juga dikenal sebagai semburat oranye kekuningan, jingga merepresentasikan berbagai rona yang bercampur di kala terbit dan terbenamnya matahari, yaitu saat terang dan gelap melebur satu sama lainnya.

Gambar: Publikasi komprehensif untuk DenPasar2018, termasuk semua partisipan dan rincian pembukaan. Desain oleh CushCush Gallery

Terinspirasi dari kekayaan warna pada momen-momen tersebut, DenPasar2018 bertujuan untuk menangkap berbagai perspektif dalam realitas Bali yang beragam dan berlapis, melalui sebuah pameran bersama tiga bulan lamanya, dengan menampilkan karya-karya seniman, desainer, arsitek, dan penampil. Selama pameran ini berlangsung, DenPasar2018 juga akan merangkul para individu maupun komunitas

kreatif, baik yang berasal dari dalam maupun luar Bali, untuk melibatkan partisipasi masyarakat dalam acara DesignTalk serta kegiatan kreatif lainnya, sebagai bagian dari gerakan yang akan tercantum dalam DenPasar Art+Design Map 2018-2019. Melalui pameran, kegiatan, dan pemetaan entitas-entitas sosial dan kreatif yang beragam, baik peserta maupun pengunjung diundang untuk menyelidiki citra Bali yang telah terbentuk, dan menjelajahi berbagai sisi kehidupan masyarakat Bali yang tradisional, yakni yang dirayakan dan yang disisihkan, seraya mereka beradaptasi untuk memenuhi tuntutan era kontemporer.

Diinisiasi oleh CushCush Gallery, pameran eponim DenPasar2018 dan aktivitasnya akan digelar di jantung ibukota Bali pada bulan Oktober mendatang. Melengkapi inisiatif-inisiatif yang telah lama berlangsung, yakni Pesta Kesenian Bali, serta Festival Denpasar yang juga dikenal sebagai Festival Gajah Mada, yang menyorot kesenian dan kebudayaan tradisional di Bali, DenPasar2018 hendak mempromosikan kota Denpasar sebagai bingkai bagi kesenian, desain, dan pergerakan kebudayaan kontemporer di Bali. Secara harafiah berarti "Pasar Utara", Denpasar merupakan pusat perdagangan dan pemerintahan di provinsi tersebut, juga rumah bagi cabang Institut Seni Indonesia (ISI) di Bali. Dilimpahi dengan berbagai sumber daya strategis, serta semangat berkarya yang konstan di kota ini, maka DenPasar2018 merupakan sebuah usaha kolektif untuk menandai sebuah kota sebagai titik temu kesenian, desain, dan kebudayaan yang memiliki karakternya sendiri.

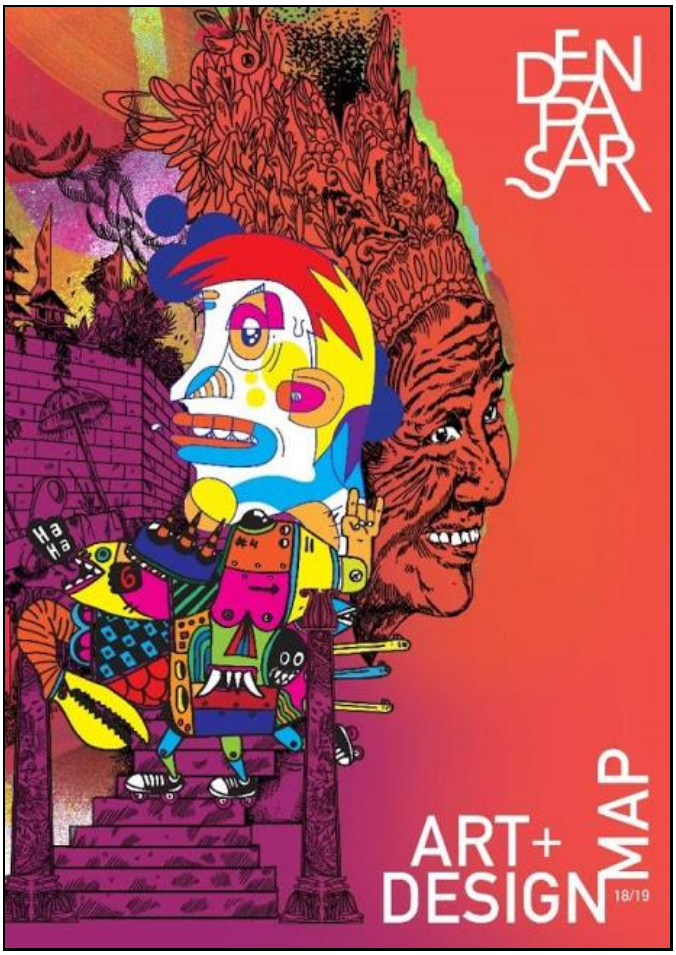

Gambar: Sampul depan DenPasar Art+Design Map 2018-2019, dengan karya kolaborasi dari seniman Andre Yoga dan Tri Haryoko, yang juga dikenal sebagai Uncle Joy. Desain oleh CushCush Gallery.

Acara

DenPasar2018 merupakan sebuah acara yang terdiri dari pameran kelompok, DesignTalk, dan program-program publik yang merangkul berbagai bentuk ekspresi kreatif melalui para praktisi yang telah terhubung ke Bali dalam perjalanannya masing-masing. Selama tiga bulan, karya-karya seni dari berbagai asal akan mendiami ruang pameran CushCush Gallery yang berlimpah penerangan alami, dikurasi oleh penemu dan pemilik CushCush Gallery Suriawati Qiu dan Jindee Chua, serta kurator independen Stella Katherine. Partisipan terdiri dari tiga undangan terhormat, serta dua belas seniman terpilih dari panggilan terbuka yang menjangkau berbagai daerah di Indonesia.

Tamu terhormat yang diundang ke pameran ini antara lain: Pelukis, *dalang* dan penampil, serta perantau berkediaman Sydney, Jumaadi (b. 1973, Sidoarjo, Jawa Timur), yang bekerja sama dengan para pelukis Kamasan; desainer dan aktivis Alit Ambara (b. 1970, Singaraja, Bali), yang karya-karyanya merupakan manifestasi kekuatan visual dalam pergerakan sosial; dan arsitek serta seniman masyhur Yoka Sara (b. 1965, Denpasar, Bali), yang merupakan pendiri serta pemimpin SPRITES ART & CREATIVE BIENNALE (2013–) yang masih berjalan hingga kini.

Gambar: Jumaadi dan kanvas buatan Kamasan dalam studio-nya di Imogiri (kiri); dan detail karyanya yang masih dalam proses pembuatan (kanan). Foto milik seniman.

Gambar: Desain poster Alit Ambara. Gambar milik Instagram @Nobodycorp.

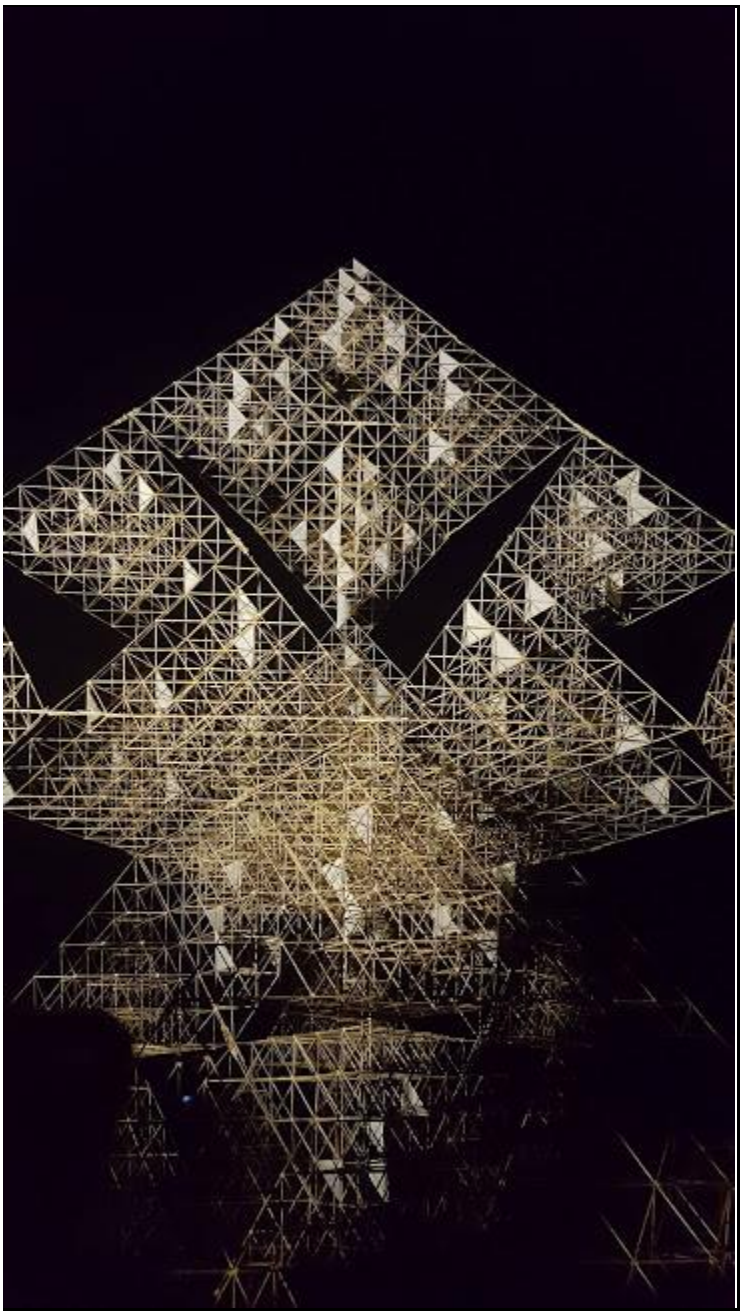

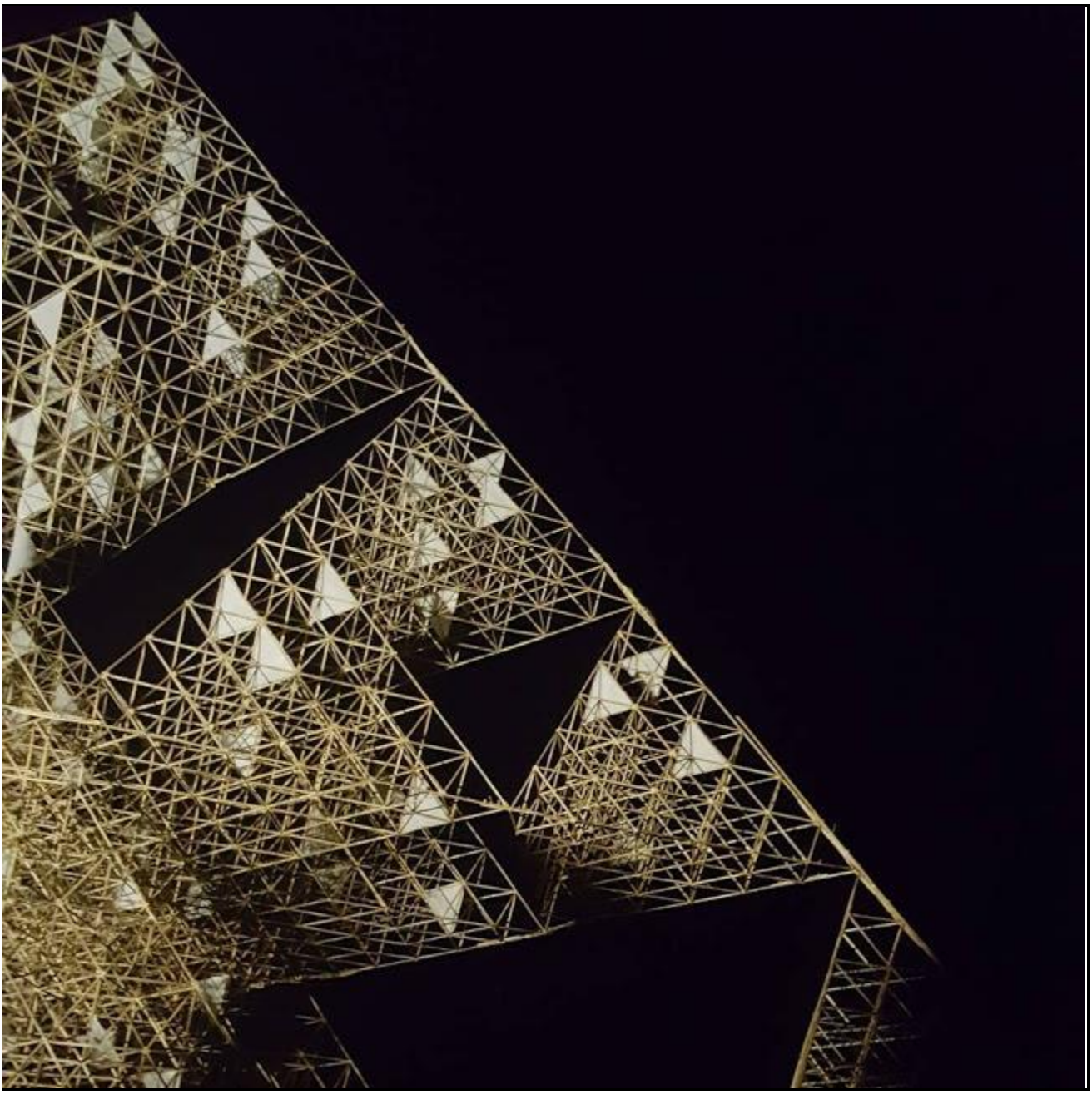

Gambar: Instalasi seni Tetrahedron untuk SPRITES AGNI (2017). Foto milik Sprites Bali.

Menanggapi panggilan terbuka untuk berpartisipasi dalam pameran kelompok, dua belas seniman telah terpilih untuk menyajikan interpretasi mereka masing-masing terhadap tema JINGGA, melalui berbagai teknik dan medium dari lukisan dan *prints*, hingga instalasi interaktif. Di antara keberagaman karya lainnya, Kuncir Satya Vikhu (lahir 1990, Batukaru, Bali) membuat sebuah spanduk khas kedai makanan kaki-lima atau angkringan; Renee Melchert Thorpe (lahir 1959, Carthage, Illinois, A.S) mengapresiasi industri cat lokal melalui contoh atau *sample* pigmen "khas" Denpasar, yang juga berfungsi sebagai kartu pos; dan Putra Wali Aco (lahir 1997, Polewali, Sulawesi Barat) menyorot kehidupan dan perasaan etnis minoritas Bugis di Bali, untuk membuka percakapan mengenai migrasi.

Menarik dari subyek dan gagasan yang disampaikan dalam karya-karya seni tersebut, program-program umum akan dilaksanakan untuk mengikutsertakan para pengunjung pada akhir minggu. Dikelola oleh CushCush Gallery dan seniman nomadik Alam Taslim, serta dengan kolaborasi bersama komunitas-komunitas lokal, aktivitas mencakup diskusi ringan dengan para seniman dan kurator; pertunjukan berbasis proses mengenai momen-momen transisi Sprite oleh kelompok skenografi Yoka Sara; lokakarya melukis keramik oleh Mia Diwasastri; dan lain-lain. Sembari berada di tengah karya-karya seni yang dipamerkan, para pengunjung sangat dipersilahkan untuk berinteraksi dengan para seniman, untuk berbincang mengenai minat, pemikiran, dan praktik kesenian masing-masing, serta menyampaikan pendapat dan pemikiran, sehingga secara langsung berpartisipasi dalam pergerakan membentuk seni dan kebudayaan kontemporer di Bali.

Gambar: Charlie Hearn, *Principal Architect* Inspiral Studio, berbicara dalam DesignTalk 2017 di CushCush Gallery. Foto milik CushCush Gallery.

Gambar: Lokakarya *Denpasar Contemporary Dance* sebagai bagian dari rangkaian acara DenPasar2017, menampilkan KITAPOLENG dan Bali Deaf Community. Foto milik CushCush Gallery.

Sebagai entitas senior dalam komunitas arsitektur dan desain, CushCush Gallery mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan DesignTalk kali ini sebagai bagian dari DenPasar2018 bersama Suzy Annetta, Pemimpin Redaksi majalah Design Anthology. Menjelajahi tema "Bali Inside:Out", acara ini mengundang para praktisi serta pengajar ternama dalam bidang arsitektur dan desain, yaitu di antaranya: Budiman Hendropurnomo, pendiri dan pemimpin DCM Indonesia; Maximilian Jencquel, pendiri dan pemilik Studio Jencquel; Magat Kristianto dan Japa Wibisana yang mewakili IYA (Indonesian Young Architects); serta dosen dan peneliti Gede Maha Putra dari Universitas Warmadewa, untuk berbagi masing-masing sudut pandang serta kepiawaiannya, mengenai evolusi dan transformasi arsitektur di Bali.

Gambar: Para pembicara DesignTalk "Bali Inside:Out" mendatang, dari kiri-atas hingga kanan-bawah: Suzy Annetta (kiri-atas); Budiman Hendropurnomo (tengah-atas); Maximilian Jencquel (kanan-atas); Gede Maha Putra (kiri-bawah); Magat Kristianto (tengah-bawah); dan Japa Wibisana (kanan-bawah). Foto milik masing-masing pembicara.

Malam pembukaan bagi DenPasar2018 akan digelar dengan pertunjukan khusus dari seorang komposer berkediaman Bali, Miyoshi Masato, pada Jumat, 5 Oktober 2018. Acara akan dimulai pada jam 7 malam hingga selesai, dan diadakan di CushCush Gallery, Jl. Teuku Umar, Gg. Rajawali No. 1A, Denpasar, Bali. Setelahnya, pameran akan berlangsung dan terbuka untuk umum setiap hari Senin-Jumat, jam 09.00-17.00; serta setiap hari Sabtu, jam 09.00-12.00. Informasi serta rincian lebih lanjut mengenai kelangsungan acara, program, dan staf yang dapat dihubungi, dapat ditemukan secara *online* di situs CushCush Gallery: www.cushcushgallery.com/ccg/denpasar2018/; juga *offline* melalui DenPasar Art+Design Map 2018-2019 yang akan dibagikan pada tempat-tempat terpilih di seluruh dan di luar Bali; serta dalam artikel-artikel oleh partner media.

CushCush Gallery
Jalan Teuku Umar, Gang Rajawali No. 1A
Hubungi : (+62361) 242 034 / +6281 805542430 (Sagung)
E-mail : denpasar@cushcushgallery.com

DenPasar2018: An Exhibition, A Movement
A Month full of art, design, and cultural events happening throughout Denpasar City.

JINGGA
Pameran dibuka pada Jumat, 5 Oktober 2018;
Pameran berlangsung pada 6 Oktober 2018 hingga 5 Januari 2018.
CushCush Gallery
Jalan Teuku Umar, Gang Rajawali No. 1A
Telp: (+62361) 484558

TENTANG CUSHCUSH GALLERY (CCG)
CushCush Gallery (CCG) merupakan sebuah perluasan bagi keluarga CushCush. Awalnya dibentuk sebagai landasan kolaborasi kreatif bagi kesenian serta desain kontemporer, CCG merupakan sebuah galeri alternatif yang mendorong interaksi, serta merayakan kreativitas multi-disipliner melalui eksplorasi dan perbatasan seni, desain, materialitas, teknik, dan kriya.

CushCush Gallery dibuka pada tahun 2016 dengan pameran tunggal "*Crucible*", yang merupakan hasil dari desainer, akademisi, serta pengajar Ross McLeod yang saat itu berkarya sebagai bagian dari program *CCG Creative-in-Resident*. Di waktu yang bersamaan, pameran "*Future Canggu*" diselenggarakan oleh para desainer magang dari RMIT (Royal Melbourne Institute of Technology) yang merespon sebuah lokasi spesifik di Canggu, Bali. Bekerjasama dengan Inisiatif LagiLagi, CCG mengorganisir lokakarya CHARCOAL FOR CHILDREN dan mempersembahkan pameran amal DRAWING FUTURE dan pertunjukan PLAY PLAY yang mengikutsertakan seniman-seniman lokal dan internasional serta komunitas kreatif, untuk menjelajahi menggambar arang bersama anak-anak. Selama lokakarya "MAKE YOUR OWN CHARCOAL", partisipan dapat mempelajari teknik untuk membuat arang sendiri.

Tahun lalu, DenPasar2017 lahir dari pameran kelompok yang terdiri dari 17 seniman terpilih, serta 4 seniman maupun komunitas undangan di CushCush Gallery. Selama pameran berlangsung, rangkaian *artists' talk*, *design talk*, *street talk*, lokakarya kreatif dan performatif, serta sesi berbagi atau *sharing sessions* telah berhasil menarik berbagai komunitas dari latar disiplin dan generasi yang berbeda-beda untuk datang dan berpartisipasi.
Pada tahun ini, CushCush Gallery menggelar program sepanjang tahun yang terdiri dari pameran, residensi, lokakarya, dan kolaborasi yang fokus pada perkembangan pengalaman akan kesenian dan desain kontemporer, dengan memfasilitasi komunitas para seniman dan pekerja kreatif di Bali, baik lokal maupun internasional.